

PERANCANGAN SEKOLAH DASAR INKLUSI ALFA CENTAURI DI BANDUNG

Utari Tresna Wulan
Prodi S1 Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom
Jl. Telekomunikasi Terusan Buah Batu Bandung 40257 Indonesia
Utaritw14@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan Inklusi secara umum merupakan program pendidikan yang menggabungkan anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan yang sama dengan anak-anak lainnya. Pendidikan inklusi sebenarnya memiliki kurikulum yang sama dengan sekolah reguler biasa, yang membedakan hanya metode penyampaian. Anak berkebutuhan khusus terkadang memiliki potensi yang berlebih dibandingkan dengan anak normal lainnya. Memasukkan anak berkebutuhan khusus ke SLB sebenarnya bukan hal yang tepat, karena di SLB anak akan di berikan fasilitas sesuai dengan keterbatasan mereka.

SD Alfa Centauri merupakan sekolah yang menerapkan sistem pendidikan inklusi. Terdapat 3 jenis anak berkebutuhan khusus yaitu Autis, ADD/ADHD dan Dyslexia. Dalam mendukung proses belajar anak berkebutuhan khusus, diperlukan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan setiap anak. Sekolah dengan konsep pendidikan inklusi harus memiliki fasilitas ruang terapi untuk anak berkebutuhan khusus. Terapi untuk anak berkebutuhan khusus diberikan secara multidisiplin, terdapat 3 pengelompokan terapi yaitu psikologis, medis, dan pendidikan.

Fasilitas ruang terapi yang akan disediakan pada perancangan kali ini yaitu berupa ruang terapi yang mendukung proses pendidikan di sekolah. Anak Autis, ADD/ADHD, dan Dyslexia membutuhkan fasilitas ruang terapi seperti ruang terapi sensori integrasi, ruang one on one, dan ruang kelas kecil. Anak Autis, Dyslexia, dan ADD/ADHD mengalami kerusakan pada otak kiri, bagian bahasa. Sehingga mereka tidak dapat membayangkan sesuatu yang abstrak. Maka diperlukan desain ruang belajar yang dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan.

Kata Kunci : Sekolah Dasar Inklusi, Terapi, Visual.

1 PENDAHULUAN

Memperoleh pendidikan merupakan hak bagi setiap orang. Secara umum pendidikan sendiri merupakan suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan. Menjadi seorang yang terdidik itu sangat penting. Sekolah Dasar merupakan tahap awal untuk mempersiapkan pendidikan ke jenjang selanjutnya. Karakteristik anak pada tingkat pendidikan Sekolah Dasar sendiri dibagi menjadi dua bagian, yaitu kelas rendah dan kelas atas. Kelas rendah antara lain kelas 1-3, dan kelas atas antara lain kelas 4-6.

Seiring berkembangnya program pendidikan, banyak sekolah yang menerapkan sistem pendidikan inklusi. Program pendidikan yang menggabungkan anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan yang sama dengan anak-anak normal lainnya. Pengertian Pendidikan inklusi adalah sekolah harus mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial emosional, linguistik atau kondisi lainnya. Pada dasarnya semua anak berhak menerima pendidikan tanpa diskriminasi. Hildegun Olsen (Tarmansyah, 2007:82). Anak-anak butuh tempat untuk bersosialisasi dengan teman sebaya mereka. .

Keberadaan ruang kelas yang nyaman mempengaruhi proses belajar siswa. Selain itu, sekolah yang menerapkan konsep pendidikan inklusi, harus memiliki fasilitas seperti ruang terapi. Fasilitas tersebut disesuaikan dengan kebutuhan setiap anak. SD Alfa Centauri merupakan sekolah yang menerapkan konsep pendidikan inklusi, yang menghargai potensi dan keunikan setiap anak. SD Alfa Centauri membutuhkan desain furniture yang fleksibel untuk mendukung metode belajar yang selalu berubah.

Pihak SD Alfa Centauri biasanya melakukan *assesmen* terlebih dahulu untuk mengetahui hambatan anak, kemampuan yang sudah dimilikinya, dan kebutuhan yang harus dipenuhi pada saat proses pendidikan. Kategori anak berkebutuhan khusus yang diterima di SD Alfa Centauri yaitu anak dengan kategori berkesulitan belajar meliputi Autis, ADD/ADHD, dan Dyslexia.

Berdasarkan data yang ada dan wawancara dengan pemilik Yayasan, minat orang tua untuk mendaftar di SD Alfa Centauri cukup tinggi. Maka dari itu Perancangan SD Alfa Centauri di perlukan agar dapat menampung lebih banyak anak untuk memperoleh pendidikan yang sama dengan anak lainnya dalam satu

lingkungan pendidikan. Selain itu juga untuk mendukung program UNESCO tahun 1990 yang memiliki kebijakan global yaitu *Education for all*.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kota Bandung, dengan mempertimbangkan jumlah penduduk yang masih sedikit dan adanya rencana bahwa wilayah Gedebage akan dijadikan Pusat Pelayanan Kota ke-2. Maka, besar kemungkinan wilayah tersebut akan mengalami penambahan jumlah penduduk sehingga diperlukan adanya penambahan jumlah sekolah di SPK Gedebage. Maka, pada perancangan kali ini, SD Alfa Centauri akan ditempatkan di Jl. Jalan Cipamokolan Gedebage, Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

- Kebutuhan ruang belajar yang dapat digunakan bersama oleh anak umum dan anak khusus tidak memadai.
- Dibutuhkan pertimbangan desain furniture yang fleksibel untuk mendukung konfigurasi tempat duduk yang selalu berubah.
- Tidak adanya fasilitas ruang terapi yang dapat mendukung proses belajar anak Autis, ADD/ADHD, dan Dyslexia.

1.3 Rumusan Masalah

- Bagaimana memenuhi fasilitas ruang belajar yang sesuai dengan aktifitas anak umum dan anak khusus?
- Bagaimana desain furniture yang fleksibel untuk mendukung konfigurasi tempat duduk yang selalu berubah?
- Bagaimana desain ruang terapi yang dapat mendukung proses belajar anak Autis, ADD/ADHD, dan Dyslexia?

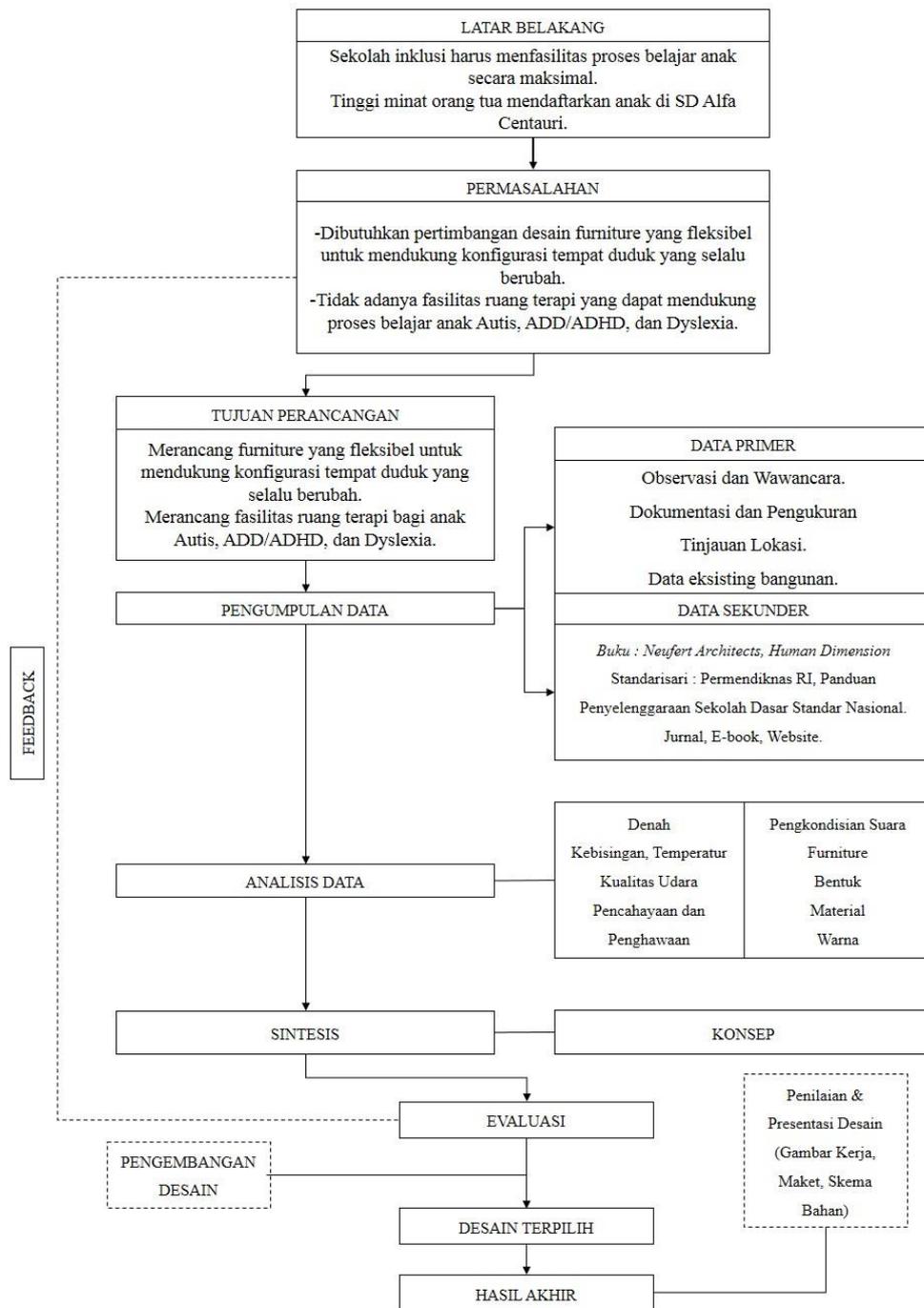
1.4 Tujuan dan Sasaran

Tujuan dan Sasaran Perancangan Interior SD Alfa Centauri yaitu sebagai berikut :

- Merancang fasilitas ruang belajar berdasarkan aktifitas yang dapat digunakan bersama anak umum dan anak khusus.
 - Menyediakan fasilitas lab sains dan lab komputer yang dapat digunakan bersama oleh anak umum dan anak khusus.
- Merancang furniture yang fleksibel untuk mendukung konfigurasi tempat duduk yang selalu berubah.
 - Merancang furniture yang mudah dipindahkan (*movable*) untuk mengatasi kepadatan ruang kelas ketika furniture sedang tidak digunakan.
- Merancang fasilitas ruang terapi bagi anak Autis, ADD/ADHD, dan Dyslexia.
 - Menyediakan ruang one on one, ruang kelas kecil, ruang terapi sensori integrasi, dan ruang konsultasi psikologis.

Telkom
University

1.5 Kerangka Berfikir



Bagan 1.1. Kerangka Berpikir Perancangan

Sumber : Analisa Penulis, 2017

2 LANDASAN TEORI

2.2 Sekolah Dasar

Sekolah Dasar (SD) merupakan jenjang yang paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia. Sekolah Dasar merupakan institusi pendidikan yang menyelenggarakan proses pendidikan dasar dan mendasari proses pendidikan selanjutnya.

2.2.1 Karakter Anak Usia Sekolah Dasar

Usia Sekolah Dasar berkisar antara 6-12 tahun. Dimana merupakan "masa sekolah". Pada usia ini anak sudah matang untuk belajar ataupun bersekolah, setelah sebelumnya menempuh masa pra-sekolah atau taman kanak-kanak.

Terdapat 2 fase masa keserasian sekolah, yaitu masa kelas rendah (kelas 1-3), dan masa kelas-kelas (kelas 4-6). Masing-masing fase memiliki karakternya sendiri.

Karakteristik anak dibedakan menjadi :

a. Karakter Fisik

Struktur Fisiologis, Anatomis, Kesehatan.

b. Karakter Psikologis.

Senang bergerak, bermain, dan mengenal bentuk dengan bantuan warna.

c. Karakter Emosi

Tabel 2.1 Karakter Emosi Anak

Sumber : Analisa Pribadi

| Tegangan | Pengenduran (<i>relaxation</i>) | Ketakutan | Keriangannya |
|--|---|--|---|
| Tercipta karena kurangnya kestabilan dan tidak seimbang. Diakibatkan dari penggunaan skala yang besar, elemen yang tidak lazim, melihat warna yang kurang serasi, bentuk, dan garis tajam yang keras, cahaya yang tidak merata dan kuat, suhu yang tidak sesuai, keterbatasan gerak. | Suasana rileks dapat dirasakan anak dengan menempatkan elemen yang lazim dan menyenangkan, keteraturan yang sesuai, kesederhanaan, penggunaan skala kecil, suara yang menyenangkan dan lembut, suhu yang nyaman, garis-garis dan cahaya di dalam ruang yang mengalir lembut, kontras yang sedikit, pergerakan yang mudah, dan warna analogis. | Muncul rasa keterkurungan, dan ketidakpastian, dikarenakan benda di sekitar yang kurang wajar dari segi ukuran dan posisi. Kurangnya kestabilan akibat suhu yang dingin, sudut-sudut tertentu yang gelap, ataupun cahaya yang kontras dan menyilaukan. Selain itu pengaruh dari penggunaan warna dingin, dan warna monokromatik yang abnormal. | Keriangannya akan tercipta dari bentuk ruang yang mengalir, dan penggunaan skala yang sesuai. Selain itu dari penggunaan simbol dan warna hangat yang komplementer, warna yang tidak serasi dan terbatas, penggunaan cahaya yang berkelap-kelip, hangat dan bergerak. |

2.3 Pendidikan Inklusi

Pada tahun 1990 UNESCO memiliki kebijakan global yaitu *Education for all*. Menurut Staub dan Peck dalam (Tarmansyah, 2007:83), pendidikan inklusi adalah penempatan anak berkelainan ringan, sedang, dan berat secara penuh di kelas. Pendidikan inklusi ini merupakan program pendidikan bagi semua siswa, tanpa melihat kondisi fisik maupun kekurangannya.

2.4 Sindrom Pada Anak

a. Dyslexia

Dyslexia pada dasarnya adalah orang yang mengalami kesulitan dalam menulis dan membaca. Orang yang mengalami *dyslexia* memiliki IQ yang normal, tetapi kemampuan membacanya satu atau satu setengah tingkat di bawah IQ-nya.

b. ADD/ADHD

ADD merupakan kesulitan seseorang untuk berkonsentrasi dan memusatkan pikiran. ADHD merupakan sebuah perilaku hiperaktif yang pada umumnya terdiagnosis pada masa anak-anak. ADD sering kali muncul bersamaan dengan ADHD, sehingga disebutkan berurutan dalam penulisan ADD/ADHD.

c. Autis

Autis dapat diartikan sebagai sebuah gangguan pada perkembangan mental yang memiliki karakter kesulitan dalam berkomunikasi, bersosialisasi, repetitif, dan stereotipe. Sindrom asperger disebut juga autis dalam tingkat yang ringan karena anak memiliki kecerdasan, kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi dengan orang lain.

2.5 Ruang Terapi

Jenis terapi bagi anak berkebutuhan khusus sangat banyak. Setiap anak membutuhkan fasilitas terapi yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhannya. Terapi bagi anak berkebutuhan khusus dibagi menjadi 3 jenis yaitu psikologis, medis, dan pendidikan. Pada perancangan ini terdapat fasilitas ruang terapi untuk anak Autis, ADD/ADHD dan Dyslexia dalam segi pendidikan. Ruangan ini dibutuhkan di SD Alfa Centauri dengan pertimbangan kurikulum dan hasil wawancara dengan pemilik yayasan.

a. Ruang Terapi Sensori Integrasi

Terapi Sensori Integrasi merupakan salah satu metode yang dipergunakan oleh okupasi terapis untuk menangani gangguan proses sensori yang diakibatkan oleh gangguan perkembangan. Terapi ini pertama kali di temukan oleh A. Jean Ayres.

b. Ruang One on One

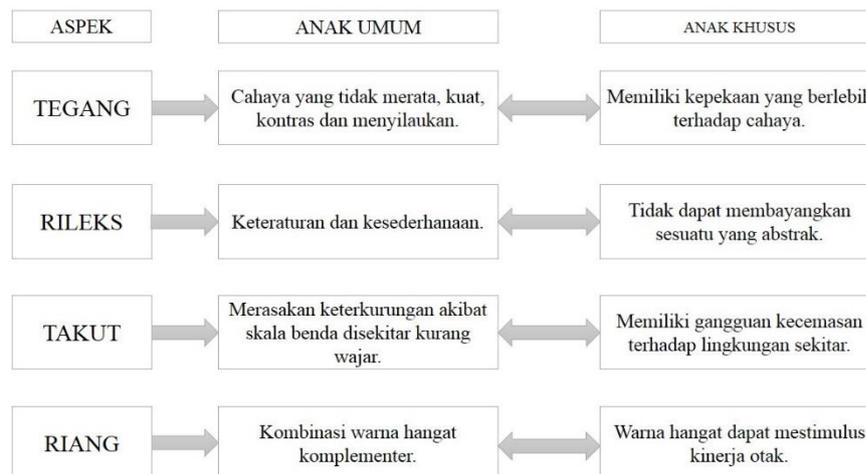
Ruang one on one digunakan ketika anak berkebutuhan khusus mengalami penurunan konsentrasi saat belajar di kelas. Anak akan berada di satu ruangan dengan satu guru pendamping. Kegiatan yang dilakukan sama dengan anak yang lainnya di kelas umum. Hanya saja dilakukan di tempat yang berbeda untuk meningkatkan konsentrasi anak dalam belajar.

c. Ruang Kelas Kecil

Ruang kelas kecil atau manajemen kelas kecil sebenarnya memiliki fungsi yang sama dengan ruang one on one. Hanya saja ruang kelas kecil ini diisi oleh 4-6 anak. Anak-anak yang berada di ruang kelas kecil adalah anak yang telah mengalami peningkatan dalam hal konsentrasi belajar. Anak yang mulainya belajar di ruang one on one kemudian dipindahkan ke ruang kelas kecil.

3 KONSEP PERANCANGAN

3.2 Tema



Gambar 3.1 Aspek Psikologi Anak dan Analisa
Sumber : Analisa Penulis, 2017

Tema perancangan interior sekolah inklusi mempertimbangkan bagaimana perilaku dan kebutuhan anak. Sekolah inklusi harus dapat memfasilitasi dua jenis kebutuhan anak yang berbeda kebutuhan dengan seimbang. Desain interior dengan tema *blendspace* menengahi kebutuhan ruang belajar yang dapat digunakan bersama oleh anak umum dan anak berkebutuhan khusus.

3.3 Konsep

Visual Experience ini dipilih untuk menstimulus kinerja otak anak. Visual sendiri bagi anak-anak dan anak berkebutuhan khusus dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan. Anak-anak maupun anak berkebutuhan khusus akan merespon visual yang kemudian dimasukkan kedalam ingatan. Mereka termasuk pada *visual learner*, tidak dapat membayangkan sesuatu yang abstrak.

Menurut Jacoby dan Dallas dalam (Snodgrass dkk, 1996) menyatakan bahwa dasar dari subyek untuk merekognisi ingatan adalah karena pengaruh persepsi.

Maka, visual menjadi salah satu hal yang sangat tepat bagi terapi anak usia 6-12 dan anak berkebutuhan khusus, karena sebagian besar anak-anak mengandalkan sesuatu berdasarkan apa yang dia lihat.

3.4 Konsep Warna

a. Warna Dominan

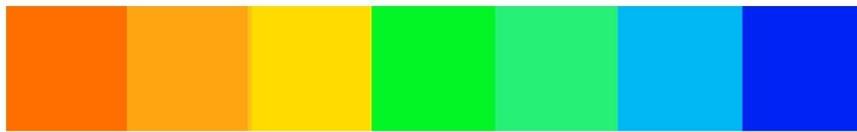


Gambar 3.6 : Skema Warna Dominan

Natural Earth Color Palette & Natural Scene Colorful Color Palette (color-hex.com)

Warna dominan yang digunakan dalam perancangan ini yaitu warna natural. Warna yang berasal dari material yang digunakan seperti warna asli kayu. Warna ini dapat meningkatkan konsentrasi, karena secara umum anak dalam usia Sekolah Dasar aktif dan sulit diatur, dan anak berkebutuhan khusus sulit berkonsentrasi saat belajar.

b. Warna Aksen



Gambar 3.7 : Skema Warna Aksen

Natural Earth Color Palette & Natural Scene Colorful Color Palette (color-hex.com)

Warna aksen ini dapat menenangkan dan memberikan efek relaksasi sehingga anak-anak dapat rileks ketika belajar. Warna yang dipilih merupakan warn-warna yang kontras dengan *tone* yang lembut.

4 DENAH KHUSUS

a. Ruang Kelas



Gambar 4.1 Perspektif Ruang Kelas

Sumber: Dokumentasi pribadi

Ruang kelas menjadi salah satu fasilitas utama di sekolah. Terdapat 2 pintu masuk yg berbeda untuk siswa dan guru. Dibagian ujung ruang kelas terdapat reading corner untuk aktifitas membaca siswa. Posisi meja dan kursi diapit oleh dua jendela di bagian sisi kiri dan kanan ruangan, karena bukaan yang terdapat di bagian sisi kiri dan kanan anak merupakan posisi yang baik bagi kegiatan belajar di kelas.

b. Ruang Terapi



Gambar 4.2 Perspektif Ruang Terapi
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017

Gambar diatas adalah Area Learning Support, terdapat 2 ruangan. Ruangan yang pertama adalah ruang one on one dan manajemen kelas kecil, ruang yang kedua adalah ruang terapi sensori integrasi.

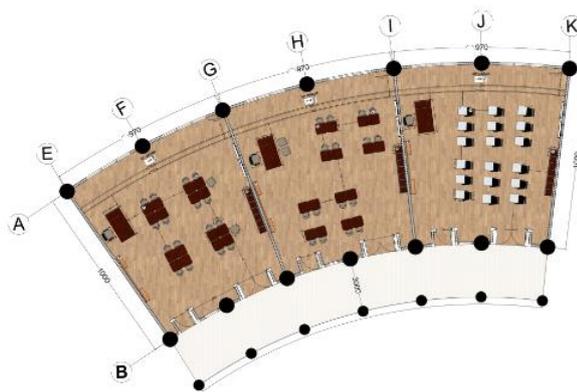
Ruang one on one diperuntukkan bagi anak berkebutuhan khusus yang mengalami penurunan konsentrasi belajar. Metoda ini merupakan upaya untuk meningkatkan konsentrasi anak dalam belajar, maka dibuatkan ruang one on one dengan satu anak satu guru. Kemudian setelah anak dapat meningkatkan konsentrasi dalam belajar, anak akan dipindahkan ke manajemen kelas kecil dengan 4-6 anak dan satu guru. Setelah itu, baru anak akan dipindahkan kembali ke ruang kelas reguler.

Ruang terapi sensori integrasi sama seperti ruang one on one dan manajemen kelas kecil. Ruangan ini diperuntukkan bagi anak berkebutuhan khusus yang akan dilatih sensorik/motoriknya. Metoda belajar di ruangan ini yaitu metode multisensori (Visual, Auditori, Kinestetik, Taktil)

Terapi dilaksanakan se-sering mungkin, dan akan di hentikan ketika anak bosan. Anak berkebutuhan tidak harus memiliki kemampuan yang sama dengan anak umum, maka kegiatan mereka pun tidak bisa disamakan. Ketika anak berada di ruang terapi, anak akan dibiarkan untuk bermain sendiri dan diawasi secara diam-diam oleh terapis.

4.2 Konsep Tata Ruang

a. Ruang Kelas



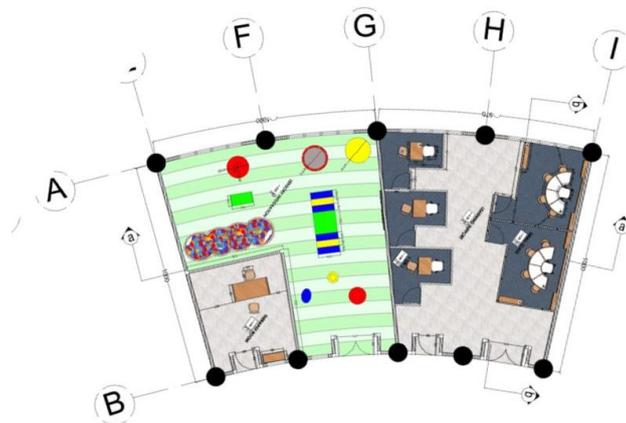
Gambar 4.3 Layout Ruang Kelas

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2017

Dalam ruang kelas, konfigurasi tempat duduk dapat berubah menjadi 3 model, yaitu model tradisional, kelompok, dan metode belajar debat (khusus untuk anak kelas 5-6). Perubahan konfigurasi tempat duduk ditentukan oleh metode belajar di kelas. Perubahan konfigurasi tempat duduk ditentukan oleh materi

pembelajaran yang sedang berlangsung, jadi tidak ada waktu tertentu dalam perubahan konfigurasi tempat duduk.

b. Ruang Terapi



Gambar 4.4 Layout Ruang Terapi

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2017

Layout Ruang Terapi Sensori Integrasi dibuat leluasa agar pergerakan anak di dalam ruang tidak terhambat. Terdapat 2 ayunan untuk melatih keseimbangan anak. Ayunan tersebut dilengkapi dengan rel, jadi apabila sedang tidak digunakan dapat digeser ke sudut ruangan.

5. KESIMPULAN

Kesimpulan pada perancangan ini adalah :

1. Mengutamakan aspek perkembangan anak baik dari segi sensorik dan motorik. Terdapat titik pusat perhatian untuk meningkatkan konsentrasi anak, sederhana dan mudah dipahami oleh anak, tetap bersifat fungsional serta disesuaikan dengan antropometri anak.
2. Interaksi sosial, dalam konsep *blendspace* mengutamakan desain yang dapat menstimulasi terjadinya interaksi antara anak dengan teman nya dan menjadi media untuk saling berbagi, berkarya, dan mengekspresikan diri.
3. Karakter ruang kelas sesuai tahapan usia adalah:

6-9 tahun

Ruang kelas yang fleksibel, luasan ruang kelas yang sesuai kapasitas, memiliki ruang gerak yang leluasa, sesuai antropometri anak, memiliki bukaan, menggunakan desain dan material yang aman, menjadi lingkungan untuk anak berani berkarya/berkreasi dan mengekspresikan diri, memiliki keluasan pandangan.

9-12 tahun.

Ruang kelas yang fleksibel, memiliki ruang gerak yang leluasa, sesuai antropometri anak, menggunakan desain dan material yang aman, tidak terlalu ramai/ tenang namun tidak monoton, teratur, terdapat sarana yang baik untuk meningkatkan kreativitas dan keterampilan anak, adanya titik pusat perhatian yang meningkatkan konsentrasi anak.

Daftar Pustaka :

SUMBER BUKU

Baiche, Bousmaha; Walliman, Nicholas. (2000). *Neufert Architects' Data Third Edition*. British: Blackwell Publishing

Panero, Julius; Zelnik, Martin. (1979). *Dimensi Manusia & Ruang Interior*. Jakarta: Erlangga

Ruang Belajar bagi anak. Jakarta: Griya Kreasi.

SUMBER JURNAL

- Ariastuti, Reni; Herawati, Vitri Dyah. (2016). "*Optimalisasi Peran Sekolah Inklusi*".
- Febriyana, Ryan; Jurnal Tingkat Sarjana bidang Seni Rupa dan Desain. "*Pendidikan Anak Usia Dini dan Sarana Terapi khusus anak Autis dan ADD/ADHD*".
- Mayang Sari, Sriti; Jurusan Desain Interior, Universitas Kristen Petra. "*Implementasi Konsep Desain Partisipasi pada Interior Ruang Terapi Perilaku Anak Autis dengan menggunakan Metoda ABA/LOVASS*".
- Jurnal ISSN 1979-9594: "*Metode Multisensori untuk Mengembangkan Kemampuan Membaca Anak Disleksia Di SD Inklusi*".
- Indina, Gheista, dkk; Jurusan Teknik Arsitektur, Universitas Brawijaya. "*Penerapan Warna dan Cahaya pada Interior Ruang Terapi Dasar dengan Pendekatan Visual Anak Autis*".

STANDARISASI

- Permendiknas RI no 3 tahun 2009, tentang : Spesifikasi teknik Meubelair SD.
- Permendiknas RI no 20 tahun 2010, tentang : Norma, Standar, Prosedur, dan Kriteria di Bidang Pendidikan.
- Permendiknas RI no 70 tahun 2009, tentang : Pendidikan Inklusif bagi peserta didik.
- Permendiknas RI no 24 tahun 2007, tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA.
- Panduan Penyelenggaraan Sekolah Dasar Standar Nasional.

E-BOOK

- Martini Jamaris. (2014). "*Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya*". Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nini Subini. (2012). "*Mengatasi Kesulitan Belajar pada Anak*". Yogyakarta: Javalitera.
- Universitas Negeri Yogyakarta. (2013). "*Majalah Ilmiah Populer no 2*" (Mengenali gangguan ADHD pada Anak)
- Mengenal Efek Psikologi Warna. (2009).

Telkom
University